



Analisis Semiotika Makna Ikhlas Dalam Lirik Lagu “Apa Yang Tak Bisa” Karya Band Rumah Sakit (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)

Hasiholan Siagian¹, Helmi Eko Saifuddin²

^{1,2}Universitas Ibnu Chaldun

Correspondent Email: fhasiholansiagian15@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tekanan psikologis akibat sulitnya menerima kenyataan, di mana lagu “Apa yang Tak Bisa” karya band Rumah Sakit hadir sebagai refleksi penerimaan dan rasa syukur yang relevan dengan konsep ikhlas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis makna ikhlas dalam lirik lagu tersebut menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang berfokus pada hubungan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta struktur sintagmatik dan paradigmatis. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, analisis dilakukan terhadap teks lirik sebagai data primer yang didukung oleh sumber literatur ilmiah sebagai data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut secara konsisten menggambarkan ikhlas sebagai bentuk penerimaan sadar terhadap keterbatasan manusia, pelepasan keterikatan emosional, dan keyakinan pada rencana Tuhan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa lagu “Apa yang Tak Bisa” merepresentasikan ikhlas sebagai kekuatan untuk berserah diri, sekaligus menegaskan peran musik sebagai media komunikasi reflektif yang mampu menyampaikan pesan spiritual dan psikologis yang mendalam dalam kehidupan modern.

Kata Kunci: *Ikhlas, Lirik lagu, Rumah Sakit, Saussure, Semiotika.*

Abstract

Driven by the psychological pressure stemming from the inability to accept reality, this study explores the song “Apa yang Tak Bisa” by the band Rumah Sakit, which reflects acceptance and gratitude aligned with the concept of ikhlas (sincere acceptance). The objective of this study is to analyze the meaning of ikhlas within the lyrics through Ferdinand de Saussure’s semiotic theory, emphasizing the relationship between signifier and signified, as well as syntagmatic and paradigmatic structures. Employing a qualitative descriptive method, the analysis focuses on the song lyrics as primary data, supplemented by secondary data from scholarly literature. The findings reveal that the lyrics consistently portray ikhlas as a conscious acceptance of human limitations, the release of emotional attachments, and faith in a divine plan. Ultimately, this research concludes that “Apa yang Tak Bisa” represents ikhlas as the strength to surrender to God and let go of outcomes, underscoring music’s role as a reflective communication medium that conveys vital spiritual and psychological messages in modern life.

Keywords: *Ikhlas (Sincere Acceptance), Song Lyrics, Rumah Sakit, Saussure, Semiotics.*

Accepted Date: 15 Juli 2026

Publish Date: 15 Agustus 2026

Pendahuluan

Komunikasi ialah sebuah seni dalam bergaul bukan hanya ilmu pengetahuan, dengan itu manusia mampu menerapkan proses komunikasi secara kreatif dalam pergaulannya sehari-hari (Cahya & Sukendro, 2022). Perkembangan musik yang pesat di era globalisasi saat ini telah membawa pengaruh besar terhadap munculnya berbagai jenis lagu. Bahkan, hampir setiap kegiatan yang dilakukan manusia setiap kali melakukan aktivitas seringkali disertai dengan iringan musik. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa hubungan antara manusia dan musik sangat erat. Musik juga dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk media, musik berfungsi tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga sebagai saluran komunikasi dan ekspresi diri. Melalui musik, individu dapat mengekspresikan emosi, ide, gagasan, hingga imajinasi yang dimilikinya. Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang memungkinkan penyampaian pesan, ekspresi emosi, serta pembentukan makna dalam interaksi sosial. Di era modern yang terus berkembang, bahasa tidak hanya hadir dalam bentuk simbol dan kata, tetapi juga melalui medium lain yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan secara emosional, salah satunya musik. Musik disebut sebagai “bahasa universal” karena mampu menembus batas budaya dan bahasa, sekaligus menghadirkan komunikasi yang lebih intim dan personal. Musik adalah produk pikiran, elemen vibrasi atas frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi yang kemudian ditransformasi secara neurologis serta diinterpretasikan oleh otak (Arianda, 2021). Pandangan ini menegaskan bahwa musik bukan hanya bunyi, melainkan hasil olahan kognitif yang mengandung makna.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, n.d.), musik diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menyusun nada atau suara yang diungkapkan, serta mengatur kombinasi dan hubungan waktu antara unsur-unsur tersebut untuk menciptakan sebuah komposisi yang seimbang dan utuh. Musik tidak semata-mata berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi audio yang memungkinkan pencipta lagu menyalurkan ide, emosi, dan gagasan. Melalui lirik dan nada, musik dapat menghadirkan pesan mendalam yang sulit diungkapkan melalui bahasa verbal biasa. Oleh karena itu, musik dipandang sebagai sarana komunikasi kreatif sekaligus representasi pengalaman emosional kolektif masyarakat.

Musik juga memiliki keterkaitan erat dengan fenomena sosial, termasuk dalam membantu manusia menghadapi realitas hidup. Salah satunya adalah fenomena ikhlas, yaitu sikap menerima keterbatasan dan melepaskan hal-hal yang tidak dapat dicapai. Lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya band Rumahsakit merepresentasikan konsep ini melalui lirik yang mengajak pendengar untuk merenungi keterbatasan manusia, merelakan sesuatu yang tidak tercapai, dan tetap bersyukur.

Pesan tersebut memiliki relevansi tinggi dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia yang seringkali menghadapi tekanan mental akibat ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, terdapat lebih dari 19 juta penduduk Indonesia berusia di atas 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional, dan sekitar 12 juta di antaranya tercatat menderita depresi (Kemenkes, 2021). Fakta ini memperlihatkan bahwa tekanan psikologis akibat kegagalan atau penolakan merupakan masalah serius yang memerlukan pendekatan reflektif, salah satunya melalui musik sebagai media komunikasi.

Rumahsakit sebagai salah satu band indie pelopor Britpop di Indonesia menghadirkan karya-karya yang sarat makna reflektif. Sejak berdiri tahun 1994,

Rumahsakit dikenal dengan lirik yang puitis dan filosofis, menjadikan musik mereka bukan sekadar hiburan, melainkan medium komunikasi untuk menyampaikan pesan kehidupan. Lagu “Apa Yang Tak Bisa” menjadi salah satu karya yang paling menonjol karena mengangkat tema keikhlasan, berbeda dengan dominasi tema cinta dalam industri musik populer. Tingginya angka pemutaran lagu ini di Spotify (lebih dari 9,6 juta kali) dan YouTube (lebih dari 1,8 juta kali) menunjukkan penerimaan masyarakat terhadap pesan yang diusung.

Secara teori, penelitian ini mengadopsi pendekatan semiotika dari Ferdinand de Saussure, yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pendekatan ini membantu dalam memahami makna dengan melihat hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Teori ini memungkinkan peneliti mengungkap makna ikhlas dalam lirik lagu dengan menelaah struktur bahasa yang digunakan. Pendekatan semiotika relevan digunakan karena lirik lagu pada dasarnya merupakan peristiwa kebahasaan yang mengandung simbol, baik dalam bentuk teks maupun bunyi, yang dapat dimaknai lebih dalam.

Penelitian terdahulu menunjukkan relevansi penerapan semiotika Saussure dalam kajian lirik lagu. Misalnya, penelitian Larasati Nurindah Sari (2019) tentang lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty menemukan makna motivasi untuk keluar dari zona nyaman. Hamdillah Achmad (2022) menganalisis lagu “GAS!” dari FSTVLST dan menemukan pesan kritik sosial. Sementara itu, penelitian Nasyaatur Rosyidah (2022) tentang lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus menyoroiti pesan reflektif mengenai perasaan kehilangan dan cinta. Meskipun sama-sama menggunakan semiotika Saussure, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada makna motivasi, kritik sosial, atau cinta, bukan pada makna ikhlas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat adanya kesenjangan penelitian terkait makna ikhlas dalam lirik lagu. Penelitian sebelumnya menjelaskan makna motivasi, kritik sosial, maupun cinta dalam lirik, sementara penelitian ini dibatasi pada analisis semiotika makna ikhlas dalam lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya Rumahsakit. Pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana konsep ikhlas direpresentasikan melalui tanda-tanda linguistik dalam lirik lagu tersebut dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Tujuan dari penelitian ini, yang berkaitan dengan komunikasi, adalah memberikan pemahaman tentang musik sebagai media penyampaian pesan reflektif mengenai penerimaan hidup, serta memperlihatkan kontribusi semiotika dalam menjelaskan fenomena komunikasi melalui karya seni musik.

Melihat dari penjelasan yang sudah diuraikan oleh penulis diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Makna Ikhlas pada Lirik Lagu “Apa Yang Tak Bisa” Karya Rumahsakit menggunakan pendekatan Ferdinand Desaussure.”

Kerangka Teori

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan bertukar pesan atau informasi. Proses ini dikenal sebagai komunikasi, yang merupakan aktivitas alami manusia untuk saling berhubungan. Kata komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, yang berakar dari kata *communis*, yang berarti “sama” atau “makna yang sama.” Oleh karena itu, komunikasi bertujuan untuk memahami makna di balik pesan yang disampaikan antarindividu. Komunikasi dipahami sebagai proses saling mempengaruhi gagasan, opini, kepercayaan, dan sikap antarindividu. Bahasa lisan dan

tulisan memang menjadi sarana komunikasi yang paling umum, namun komunikasi tidak terbatas hanya pada kata-kata. Ekspresi non-verbal maupun simbol juga merupakan sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Salah satu model yang memberikan gambaran mendalam mengenai proses komunikasi adalah model komunikasi Lasswell. Model ini menekankan pada elemen-elemen kunci yang terlibat dalam komunikasi, seperti siapa yang mengirimkan pesan, melalui saluran apa pesan disampaikan, kepada siapa pesan ditujukan, dan apa dampak dari pesan tersebut. Model komunikasi Lasswell pertama kali diungkapkan oleh Harold Lasswell pada tahun 1948 (Reskapati, 2024). Lasswell mengartikan komunikasi melalui sebuah pertanyaan: siapa yang menyampaikan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan dampak seperti apa? Dari definisi ini, terdapat lima unsur utama dalam komunikasi, yaitu komunikator (orang atau pihak yang mengirimkan pesan), pesan (informasi atau isi yang disampaikan), media atau saluran (alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan), komunikant (penerima pesan), serta efek (pengaruh atau dampak yang timbul dari proses komunikasi tersebut).

Dengan demikian, berdasarkan model Lasswell, komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu sehingga menimbulkan efek tertentu. Komunikasi dalam konteks ini bukan hanya kebutuhan dasar manusia, tetapi juga sarana penting untuk memenuhi kebutuhan hidup, memahami lingkungan, serta mencapai tujuan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kemampuan komunikasi yang kompleks dan unik, yang tidak hanya mengandalkan aspek biologis seperti bunyi dan bau, tetapi juga melibatkan penggunaan simbol, tanda, dan isyarat sebagai media penyampaian pesan. Kemampuan ini mencerminkan tingginya tingkat kebudayaan manusia dalam menciptakan dan memahami berbagai bentuk komunikasi, baik melalui simbol sederhana maupun teknologi canggih seperti radio, televisi, hingga internet. Semiotika secara khusus membahas tanda-tanda dan simbol yang digunakan dalam komunikasi manusia. Semiotika mempelajari sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Sebagai cabang ilmu yang mengkaji sistem tanda dan makna, semiotika menjadi kerangka konseptual penting untuk memahami bagaimana manusia memberikan arti terhadap gejala di sekitarnya serta bagaimana tanda-tanda dimanfaatkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Disiplin ilmu ini dikembangkan oleh dua tokoh utama, yakni Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss (1857–1913), dan Charles Sanders Peirce, seorang filsuf pragmatis asal Amerika Serikat (1839–1914). Keduanya mengembangkan teori semiotika secara independen. Istilah *semiotika* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Istilah ini berakar pada tradisi studi klasik dan skolastik atas seni retorika, poetika, dan logika (Dr. Hj. Fatimah, S.S, 2020). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda dan proses penandaan (signification) dalam komunikasi.

Melalui tanda, manusia dapat menyampaikan makna, seperti melalui bendera, lirik lagu, gerakan tubuh, warna, gambar, suara, ekspresi wajah, hingga keheningan. Namun, pemahaman tentang makna tanda sering kali bervariasi antarindividu atau kelompok, tergantung pada latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman mereka. Misalnya, warna merah dapat dimaknai sebagai cinta atau keberanian di suatu budaya, tetapi di tempat lain dapat dimaknai sebagai bahaya atau peringatan.

Memaknai dalam konteks ini berbeda dengan sekadar mengkomunikasikan. Memaknai berarti objek-objek tidak hanya menyampaikan informasi untuk tujuan komunikasi, tetapi juga membentuk sistem yang terstruktur melalui tanda-tanda. Semiotika berfokus pada analisis sistem, aturan, dan konvensi yang memungkinkan tanda-tanda memiliki makna yang dapat dipahami. Semiotika kemudian dibagi ke dalam tiga cabang utama (Dr. Hj. Fatimah, S.S, 2020). Pertama adalah semantik, yang mempelajari hubungan antara tanda dengan makna yang dikandungnya. Kedua adalah sintaktik, yang berfokus pada hubungan antartanda dalam suatu sistem tanpa memperhatikan makna langsung dari tanda tersebut. Ketiga adalah pragmatik, yang menelaah hubungan tanda dengan penggunaannya, termasuk aspek sosial, budaya, dan psikologis yang memengaruhi pemaknaannya.

Tujuan semiotika adalah memahami makna yang terkandung dalam tanda dan simbol serta bagaimana tanda berfungsi dalam komunikasi. Menurut Tinarbuko, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna (Fiska, 2023). Sobur menjelaskan bahwa semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Yanti Dwi Yulianti, 2017). Sementara itu, dalam pandangan Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda (Reskapati, 2019). Dengan demikian, semiotika berfungsi untuk menjelaskan bagaimana tanda merepresentasikan atau menggantikan sesuatu yang lain. Tanda memiliki hubungan dengan objek atau maknanya berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Dalam sistem ketandaan, tanda tidak hanya dipandang secara fisik, tetapi juga dari bagaimana tanda dipahami dan digunakan untuk menciptakan komunikasi yang bermakna.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai ahli linguistik terkemuka asal Swiss, dilahirkan pada 26 November 1857 di Jenewa dan wafat pada 22 Februari 1913 di Vufflens-le-Château, Swiss. Ia diakui karena kontribusinya yang signifikan terhadap pemahaman hubungan antara penanda dan petanda, serta pengembangan konsep sistem bahasa. Pemikirannya menjadi landasan bagi berbagai kemajuan dalam bidang linguistik dan semiotika. Semiotika didefinisikan oleh Saussure di dalam *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Implisit dalam definisi ini adalah prinsip bahwa semiotika sangat menyandarkan dirinya pada aturan main (rule) atau kode sosial (social code) yang berlaku dalam masyarakat, sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif (Dr. Hj. Fatimah, S.S, 2020). Dengan demikian, tanda-tanda selalu terkait dengan sistem sosial di mana mereka digunakan, dan makna tanda tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses sosial dan konvensional yang menghubungkannya dengan makna yang dipahami oleh anggota masyarakat.

Prinsip utama dalam teori Saussure adalah bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terdiri dari dua unsur: penanda (signifier) sebagai bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau bunyi, dan petanda (signified), yakni konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Saussure menekankan bahwa hubungan antara keduanya bersifat konvensional dan tidak ada hubungan alami antara bentuk dan makna. Sebagaimana dijelaskan dalam *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat*, Saussure (1916) melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). Saussure menggunakan istilah signifier (penanda) untuk segi bentuk suatu tanda, dan signified

(petanda) untuk segi maknanya (Dr. Hj. Fatimah, S.S, 2020). Tanda adalah kesatuan antara dua elemen tersebut, di mana penanda merupakan aspek material atau bentuk fisik yang dapat diterima oleh panca indera, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual berupa ide atau makna yang ditunjukkan oleh penanda.

Makna menjadi aspek terpenting dalam bahasa karena melalui maknalah proses komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Sebagai contoh, kata “rumah” tidak memiliki arti intrinsik kecuali dalam konteks kesepakatan sosial yang menghubungkan kata tersebut dengan konsep tempat tinggal. Tanpa kesepakatan ini, komunikasi akan terhambat. Dalam kajian semiotika, pemikiran Ferdinand de Saussure menjadi fondasi penting. Ia mengemukakan empat konsep dasar dalam teori semiotika.

Pertama, konsep signifier (penanda) dan signified (petanda). Penanda merujuk pada citra suara atau kesan mental dalam pikiran, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang terkait dengan suara tersebut (Dayu & Syadli, 2023). Hubungan keduanya membentuk tanda. Contohnya, kata “batu” digunakan untuk benda keras tertentu, namun penentuan kata itu bersifat konvensional. Kedua, konsep langue (bahasa) dan parole (tuturan/ucaran). Langue merupakan sistem bahasa yang bersifat abstrak dan kolektif. Sistem ini seolah-olah telah disepakati bersama dan menjadi pedoman bagi setiap individu dalam praktik berbahasa (Dayu & Syadli, 2023), misalnya tata bahasa dan kosakata, sedangkan parole adalah penggunaan bahasa nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik lisan maupun tulisan, yang dapat bervariasi sesuai situasi. Bentuk ini sering kali bervariasi, mengandung kesalahan, pengulangan, atau penyederhanaan dalam komunikasi (Dayu & Syadli, 2023). Misalnya, pengucapan kata yang tidak sesuai dengan standar bahasa dalam percakapan informal merupakan wujud dari parole

Ketiga, konsep synchronic (sinkronis) dan diachronic (diakronis). Kajian sinkronik mempelajari bahasa pada satu titik waktu tertentu tanpa memperhatikan sejarahnya, sedangkan kajian diakronik mempelajari perubahan bahasa seiring waktu (Dayu & Syadli, 2023). Keempat, konsep syntagmatic (sintagmatis) dan associative/paradigmatic (paradigmatik). Hubungan sintagmatik adalah hubungan linear antar unsur bahasa dalam tuturan. Misalnya, dalam kalimat “Kucing menggigit tikus,” makna terbentuk dari urutan kata tersebut, dan jika diubah menjadi “Tikus menggigit kucing,” maknanya menjadi berbeda. Hubungan paradigmatik, sebaliknya, adalah hubungan asosiatif antara kata dengan pilihan kata lain yang mungkin menggantikannya, misalnya “kucing” berasosiasi dengan “anjing,” “harimau,” atau “singa.”

Keempat konsep dasar ini menegaskan bahwa bahasa sebagai sistem tanda bekerja melalui struktur, relasi, dan kesepakatan sosial. Saussure memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna diproduksi dan dipertukarkan dalam komunikasi.

Terciptanya lirik lagu dalam musik merupakan hasil ekspresi dari pengalaman hidup seseorang, yang dapat diperoleh melalui berbagai saluran, baik penglihatan, pendengaran, maupun pengalaman batin, fisik, atau mental. Lirik lagu biasanya diciptakan oleh penyair atau pencipta lagu melalui permainan kata-kata dan penggunaan bahasa yang kreatif, dengan tujuan menciptakan daya tarik serta kesan mendalam bagi pendengar. Selain itu, lirik lagu berfungsi untuk membangun ciri khas yang membedakan gaya penyair atau pencipta lagu tersebut.

Lirik lagu dapat dikatakan lebih unik dibandingkan sajak, karena memiliki pengemasan khusus berupa gabungan bait dengan irama dan melodi (Ramadhiani, S.N. & Pramonojati, 2021). Dalam perspektif kesusastraan, lirik atau syair lagu dapat dipandang sebagai bentuk puisi, demikian pula sebaliknya. Lirik adalah puisi yang sangat pendek yang menggambarkan emosi. Lirik juga diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, sehingga disusun secara sederhana dan mengungkapkan sesuatu yang sederhana pula. Pada umumnya, puisi yang pendek digolongkan dalam jenis ini (Riyanto, 2023).

Pandangan serupa dikemukakan oleh Jan van Luxemburg, bahwa definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra, melainkan juga ungkapan yang bersifat pepatah, pesan iklan, semboyan politik, syair lagu pop, dan doa (Rangkuti, 2024). Artinya, lirik lagu, sama seperti puisi, merupakan bentuk ekspresi sastra yang tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga emosional dan komunikatif.

Sebagai karya sastra populer, lirik lagu mencerminkan perasaan, pemikiran, dan pengalaman penulisnya sehingga mampu menyentuh emosi pendengar secara kuat. Lirik lagu memiliki kesederhanaan dalam struktur, tetapi mampu menyampaikan makna yang relevan dengan kehidupan modern. Dalam hal ini, musik dan lirik berfungsi sebagai medium komunikasi yang menyampaikan makna melalui bahasa yang dipilih secara cermat. Selain itu, musik sebagai karya seni memiliki dimensi yang lebih kompleks, karena melodi dan irama mendukung pengungkapan makna lirik secara lebih emosional. Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari musik, tetapi juga sebagai penghubung antara pendengar dengan pesan pencipta lagu. Musik sendiri dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi massa.

Menurut Nugroho, musik merupakan salah satu bagian dari media yang dapat digunakan dalam proses komunikasi massa. Dengan menggunakan musik, musisi dapat menyampaikan pesan dalam bentuk ungkapan perasaan, pendapat, maupun kritik. Dalam setiap lagu, selalu terdapat makna yang ingin disampaikan kepada pendengar, sehingga musik berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi sosial yang efektif.

Kata ikhlas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai: hati yang bersih (kejujuran); tulus hati (ketulusan hati); dan kerelaan (Ikhlas, 2023). Secara bahasa, ikhlas berarti murni, sedangkan secara istilah memiliki arti mengerjakan amal ibadah semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT, tulus lillahi ta'ala, tanpa motif-motif lain (Karissa, 2020). Para ulama menjelaskan bahwa ikhlas berarti menyucikan setiap perbuatan dari pengaruh penilaian orang lain, sehingga ketika seseorang melakukan suatu amalan, ia melakukannya tanpa mengharapkan perhatian atau pengakuan dari manusia. Menurut Harun Yahya, ikhlas adalah memurnikan perintah Allah tanpa mempertimbangkan balasan apapun (Drs. HM. TURMUJI BASYIR, 2020).

Ikhlas adalah sikap dan tindakan yang berlandaskan niat tulus dalam hati, semata-mata karena Allah dan hanya bertujuan untuk meraih keridhaan-Nya. Sebagai sebuah konsep, ikhlas memiliki dimensi luas yang dapat dilihat dari perspektif spiritual, psikologis, maupun sosial. Konsep ikhlas bukan hanya sekadar sikap perasaan, tetapi juga sikap batin yang mencerminkan pengakuan terhadap keterbatasan diri serta penerimaan terhadap hasil yang tidak selalu sesuai dengan harapan.

Menurut Imam Al-Ghazali, ikhlas terbagi menjadi dua macam, yaitu ikhlas dalam beramal dan ikhlas dalam mengharap pahala dari Allah (Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, 2023). Pertama, ikhlas dalam beramal berarti memiliki niat untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengagungkan perintah-Nya, serta melaksanakan ajaran-Nya dengan sepenuh hati. Seorang hamba Allah mendekatkan diri kepada-Nya melalui tindakan tertentu yang dilakukan semata-mata untuk menghormati perintah-Nya. Keutamaan dari ikhlas dalam beramal adalah bahwa setiap perbuatan yang dilakukan dengan niat tulus akan dianggap sebagai ibadah. Kedua, ikhlas dalam mengharap pahala berarti berusaha meraih manfaat di akhirat melalui amal-amal baik yang dilakukan. Dalam hal ini, seorang hamba hanya menginginkan manfaat akhirat melalui amal yang baik. Manfaatnya adalah amal akan diterima Allah dan mendapat pahala berlipat ganda.

Selain perspektif keagamaan, ikhlas juga dikaji dalam psikologi. Ikhlas dipahami sebagai sikap mental dan emosional yang mencerminkan penerimaan, ketulusan, dan ketiadaan pamrih dalam bertindak. Menurut Gita Ayu Puspita, konsep ikhlas dalam perspektif psikologi terbagi dalam dua dimensi (Puspita, 2022).

Dimensi transendensi dipahami sebagai kesadaran penuh bahwa ada banyak hal dalam hidup yang berada di luar kendali manusia. Perasaan sedih, kehilangan, atau penyesalan merupakan pengalaman manusiawi yang sah. Namun, ikhlas muncul ketika seseorang menyadari bahwa kenyataan tersebut tetap tidak dapat diubah oleh kekuatan manusia, sehingga segala hal yang tak bisa dikendalikan diserahkan kepada Tuhan. Dimensi ini menjadi mekanisme pelepasan emosi negatif yang sehat, bentuk kepasrahan, serta cara membangun koneksi spiritual yang lebih kuat. Sementara itu, dimensi personal berfokus pada hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan sesama.

Ikhlas dimaknai sebagai ketulusan dalam bertindak, yakni berbuat kebaikan tanpa harapan imbalan, pengakuan, atau balasan. Sikap ini menunjukkan kematangan emosional, karena kebahagiaan tidak digantungkan pada respons eksternal. Bersyukur, memberi, dan memaafkan tanpa syarat termasuk praktik ikhlas dalam dimensi personal, yang berdampak positif bagi kesehatan mental dan kualitas hidup seseorang. Dengan demikian, ikhlas tidak hanya berakar pada nilai-nilai religius, tetapi juga penting dalam membentuk ketahanan mental, kematangan emosional, serta kualitas kehidupan individu dalam konteks komunikasi manusia.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses pengumpulan data yang berlangsung dalam setting alami, dengan penggunaan metode yang menyesuaikan kondisi lapangan, serta dilaksanakan oleh peneliti yang memiliki ketertarikan langsung pada objek kajian. Menurut Sugiyono dalam Zuchri mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Cahya & Sukendro, 2022).

Dalam konteks semiotika, metode kualitatif bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tanda dan makna yang terkandung dalam teks atau objek tertentu. Fokus penelitian ini adalah makna ikhlas dalam lirik lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya band Rumah Sakit. Lokasi penelitian dilakukan melalui studi literatur dan analisis teks (lirik lagu), dilaksanakan di wilayah Jakarta Pusat dengan durasi penelitian selama enam bulan, dimulai pada bulan Desember 2024 dan berakhir pada bulan Juli 2025. Subjek penelitian adalah lirik lagu tersebut, sedangkan objek penelitian adalah makna ikhlas yang dianalisis dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya konsep penanda (signifier), petanda (signified), serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis. Dengan demikian, populasi penelitian berupa seluruh lirik lagu karya Rumah Sakit, sedangkan sampel penelitian dibatasi pada satu lagu, yakni “Apa Yang Tak Bisa.”

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data meliputi, data primer diperoleh langsung dari lirik lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya band Rumah Sakit, yang dianalisis sebagai sumber utama. Data Sekunder diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, artikel ilmiah, berita daring, serta, konsep ikhlas, dan latar belakang band Rumah Sakit. Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan membagi lirik lagu menjadi beberapa bait untuk memudahkan pemisahan penanda (signifier) dan petanda (signified). Hal ini sesuai dengan model semiotika Ferdinand de Saussure yang menekankan kesatuan antara bentuk fisik tanda dengan makna yang diwakilinya. Selain itu, penelitian ini juga menelaah hubungan sintagmatik (hubungan linear antar unsur dalam teks) dan paradigmatis (hubungan asosiatif dengan kata atau tanda lain) guna memahami struktur dan pemaknaan lirik lagu. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara kontekstual dan dihubungkan dengan realitas sosial yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai makna ikhlas dalam lagu tersebut

Hasil Penelitian

Objek penelitian ini adalah lirik lagu Apa Yang Tak Bisa karya band Rumah Sakit. Band Rumah Sakit dikenal sebagai salah satu grup musik indie-pop asal Jakarta yang berdiri sejak tahun 1994. Karya-karya mereka identik dengan lirik yang puitis, reflektif, dan emosional. Lagu Apa Yang Tak Bisa yang dirilis pada tahun 2023 dipilih sebagai fokus penelitian karena mengandung pesan mendalam mengenai penerimaan dan pelepasan, yang berkaitan erat dengan konsep ikhlas. Penelitian ini berfokus pada pemaknaan ikhlas dalam lirik lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya band Rumahsakit dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Lagu ini dipilih karena mengandung pesan reflektif tentang kehidupan manusia yang seringkali tidak sesuai dengan harapan, serta bagaimana individu diajak untuk menerima keadaan dengan lapang dada. Analisis dilakukan melalui identifikasi penanda (signifier), petanda (signified), dan relasi sintagmatik serta paradigmatis yang membentuk makna ikhlas dalam teks lirik.

Berikut di bawah ini merupakan lirik lagu berjudul “Apa Yang Tak Bisa” dari band Rumahsakit.

*Kala semua doa telah terbaca
Namun tak berbuah sempurna
Kala semua cara telah kau coba
Namun tak kunjung tiba bahagia
Hu hu hu lepaskan lah
Hu hu hu dan tetap percaya
Apa yang tak bisa*

*Kau raih walau kau t'lah berupaya
Itu hanya tanda
Kau tak membutuhkannya
Apa yang tak bisa
Kau miliki meski kau t'lah temui
Itu hanya tanda
Kau lebih baik tanpanya
Semua yang t'lah diberikan olehnya
Pasti ada rencana yang indah
Dan tak perlu merasa gelisah
Bersyukurlah dan berserah*

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini menyampaikan nilai ikhlas melalui tiga tahap penting: (1) penggambaran usaha dan doa yang belum membuahkan hasil, (2) kesadaran bahwa sesuatu yang tidak tercapai bukanlah kebutuhan utama, dan (3) penerimaan bahwa segala hal merupakan bagian dari rencana Tuhan. Tiga tahap tersebut membentuk struktur naratif yang utuh tentang perjalanan manusia dari usaha, kegagalan, hingga kepasrahan.

Berdasarkan analisis sintagmatik, bait pertama lagu “Apa Yang Tak Bisa” menunjukkan perjalanan pengalaman manusia yang telah menempuh berbagai bentuk ikhtiar, baik spiritual (doa) maupun usaha nyata (cara). Namun, keduanya tidak membuahkan hasil sesuai harapan. Rangkaian lirik kemudian mengarah pada ajakan untuk melepaskan keterikatan pada hasil yang gagal dan tetap percaya pada Tuhan. Dengan demikian, sintagmatik bait ini menekankan alur logis dari usaha → kegagalan → sikap menerima dengan ikhlas. Analisis paradigmatis menegaskan kondisi emosional seseorang yang berada pada titik jenuh, lelah, dan tidak pasti, ketika segala upaya yang ditempuh tidak juga membawa kebahagiaan. Namun, alih-alih menumbuhkan sikap putus asa atau marah, pilihan makna yang ditawarkan melalui lirik adalah ajakan untuk tetap percaya dan bersikap ikhlas. Dengan demikian, paradigmatis bait ini menyoroti alternatif sikap manusia yang dihadapkan pada kegagalan, di mana ikhlas dan pasrah dipilih sebagai jalan terbaik.

Dengan demikian, melalui analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada Bait I, dapat disimpulkan bahwa bait tersebut mengandung makna sebagai refleksi pengalaman manusia yang telah berusaha secara maksimal, namun tidak selalu memperoleh hasil yang diinginkan. Dalam kondisi itu, manusia diajak untuk bersikap ikhlas, melepaskan keterikatan pada ekspektasi, dan tetap percaya pada kehendak Tuhan.

Selanjutnya analisis sintagmatik pada bait kedua menunjukkan alur pengalaman manusia ketika berusaha meraih sesuatu yang diinginkan, namun tetap tidak tercapai meskipun telah dilakukan berbagai upaya. Rangkaian lirik kemudian memberikan penjelasan bahwa kegagalan tersebut bukanlah akhir dari segalanya, melainkan tanda bahwa sesuatu yang diinginkan itu sebenarnya tidak terlalu penting atau tidak benar-

benar dibutuhkan. Selanjutnya, ajakan untuk menyadari bahwa kehidupan bisa lebih baik tanpa memiliki hal tersebut menjadi penekanan utama. Dengan demikian, sintagmatik bait ini menegaskan urutan logis: usaha maksimal → kegagalan → kesadaran bahwa hal itu tidak dibutuhkan → hidup lebih baik tanpanya.

Analisis paradigmatis menyoroti bahwa kegagalan bukan sekadar kondisi akhir, melainkan sebuah makna mendalam yang harus diterima dengan ikhlas. Paradigma yang muncul adalah bahwa sesuatu yang tidak tercapai bukanlah bentuk kekurangan usaha, melainkan petunjuk atau tanda dari Tuhan bahwa hal tersebut bukan kebutuhan utama dalam hidup seseorang. Bahkan, ketidakberhasilan dapat dimaknai sebagai bentuk perlindungan, arahan, atau isyarat bahwa ada hal yang lebih baik menanti di kemudian hari. Dengan demikian, paradigmatis bait ini mengajarkan bahwa keikhlasan dalam menerima kegagalan membuka ruang bagi hadirnya kebaikan yang lebih besar.

Melalui analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada Bait II, dapat disimpulkan bahwa bait tersebut mengandung makna sebagai pesan penting tentang keikhlasan dalam menghadapi kegagalan. Usaha maksimal yang tidak menghasilkan pencapaian tidak perlu ditafsirkan sebagai kegagalan mutlak, melainkan tanda bahwa sesuatu tersebut tidak dibutuhkan, dan kehidupan justru akan menjadi lebih baik tanpanya. Dengan melepaskan keterikatan terhadap apa yang gagal diraih, manusia belajar untuk menerima kenyataan dengan ikhlas serta membuka diri pada kemungkinan hadirnya kebaikan yang lebih besar di masa depan.

Analisis sintagmatik pada bait ketiga memperlihatkan alur logis bahwa segala sesuatu yang telah diberikan Tuhan kepada manusia, baik suka maupun duka, adalah bagian dari kehidupan yang sudah ditentukan. Lirik “Semua yang t’lah diberikan olehnya” menegaskan bahwa seluruh pengalaman hidup bersumber dari Tuhan. Kalimat selanjutnya “Pasti ada rencana yang indah” menekankan kepastian bahwa setiap hal, termasuk yang sulit, tetap memiliki tujuan baik. Oleh karena itu, manusia diingatkan “tak perlu merasa gelisah”, sebab kegelisahan tidak akan mengubah keadaan. Sebagai gantinya, lirik “Bersyukurlah dan berserah” menunjukkan sikap terbaik yang harus ditempuh: menerima dengan lapang dada serta menyerahkan segala hasil kepada Tuhan.

Analisis paradigmatis menunjukkan bahwa dalam kehidupan, manusia tidak hanya menghadapi keberhasilan dan kebahagiaan, tetapi juga kegagalan, kesedihan, serta berbagai ujian. Semua itu dipandang sebagai bagian dari rencana Tuhan yang penuh makna. Paradigma yang muncul adalah bahwa setiap peristiwa, meski tampak berat, merupakan skenario yang dirancang Tuhan demi kebaikan jangka panjang. Dengan memahami hal ini, manusia tidak perlu mempertahankan rasa cemas atau gelisah, melainkan diarahkan untuk bersyukur dan berserah diri. Hal ini menegaskan bahwa keikhlasan berarti menyadari adanya keterbatasan manusia, lalu memasrahkan hasil akhir kepada Tuhan dengan penuh keyakinan.

Melalui analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis pada Bait III, dapat disimpulkan bahwa bait tersebut mengandung makna sebagai pesan spiritual tentang pentingnya ikhlas dengan cara mensyukuri segala pemberian Tuhan dan berserah diri kepada-Nya. Segala pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan, merupakan bagian dari rencana Tuhan yang lebih indah, meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Dengan mengurangi kegelisahan dan menggantinya dengan rasa syukur serta kepasrahan, manusia diajak untuk percaya bahwa seluruh perjalanan hidup adalah bagian dari proses menuju kehidupan yang lebih baik.

Pemaknaan ikhlas dalam lirik lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya Rumah Sakit dapat dipahami melalui kerangka semiotika Ferdinand de Saussure. Pertama, relasi signifier (penanda) dan signified (petanda) menegaskan bahwa kata-kata seperti “lepaskanlah dan tetap percaya” atau “kau lebih baik tanpanya” berfungsi sebagai penanda, sementara makna yang diacu berupa penerimaan, pelepasan, dan ketulusan hati merupakan petanda. Relasi keduanya membentuk kesatuan makna ikhlas. Kedua, perbedaan antara *langue* dan *parole* menjelaskan bahwa lirik lagu merupakan bentuk *parole* ungkapan bahasa individual band Rumah Sakit namun tetap dipahami dalam sistem *langue* yang lebih luas, yaitu konsep ikhlas yang telah tertanam dalam budaya, agama, dan psikologi masyarakat.

Ketiga, relasi sintagmatik dan paradigmatis menunjukkan bahwa struktur lirik membentuk alur dari usaha, kegagalan, hingga kepasrahan (sintagmatik), sementara secara paradigmatis, tanda-tanda seperti “tak berbuah sempurna” atau “kau tak membutuhkannya” membuka alternatif pemaknaan: bukan hanya sekadar kegagalan, tetapi juga simbol keterbatasan manusia di hadapan takdir serta ajakan untuk melepaskan keterikatan.

Keempat, perspektif sinkronik dan diakronik menunjukkan bahwa secara sinkronik, makna ikhlas terbaca dari keseluruhan teks lagu sebagai refleksi kondisi manusia modern yang sarat ekspektasi. Sementara secara diakronik, ikhlas tetap menjadi nilai universal yang diwariskan lintas generasi melalui tradisi religius dan kultural masyarakat Indonesia. Dengan demikian, kerangka Saussure memperlihatkan bahwa ikhlas sebagai konstruksi makna yang dibangun oleh relasi tanda dalam struktur bahasa lirik.

Dalam perspektif agama, makna ikhlas ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan ketulusan tanpa pamrih, dan Harun Yahya yang menempatkan ikhlas sebagai penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Dalam perspektif psikologi, ikhlas sejalan dengan gagasan Irma Gustiana dan Gita Ayu Puspita mengenai dimensi personal (penerimaan diri, pelepasan beban emosional) dan transendensi (kepasrahan kepada Tuhan yang menumbuhkan ketenangan batin).

Temuan ini memperlihatkan kesamaan metodologis dengan penelitian Larasati Nurindah Sari (2019) yang menggunakan teori Saussure dalam menganalisis lagu “Zona Nyaman” karya Fourtwnty. Perbedaannya terletak pada fokus tematik: penelitian Larasati

menekankan motivasi untuk keluar dari zona nyaman, sedangkan penelitian ini menyoroti ikhlas sebagai penerimaan mendalam terhadap kenyataan yang tidak sesuai harapan.

Secara keseluruhan, lagu “Apa Yang Tak Bisa” merepresentasikan ikhlas sebagai sikap yang lahir dari keterbatasan manusia dalam mengendalikan hasil hidup. Ikhlas bukanlah bentuk menyerah, melainkan kemampuan untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, melepaskan keterikatan pada hasil, serta tetap percaya pada rencana Tuhan. Makna ini relevan dengan kondisi masyarakat modern yang kerap dibebani ekspektasi, sehingga lagu ini hadir sebagai pesan reflektif: bahwa hidup tidak hanya tentang meraih, tetapi juga tentang melepaskan dengan tulus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Ferdinand de Saussure terhadap lirik lagu “Apa Yang Tak Bisa” karya band Rumah Sakit, dapat disimpulkan bahwa lagu ini merepresentasikan makna ikhlas sebagai proses batin yang utuh, mencakup doa, usaha, kegagalan, hingga penerimaan. Melalui hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified), ditemukan bahwa tanda-tanda linguistik dalam lirik mengarah pada simbol-simbol keikhlasan, seperti pelepasan keterikatan, penerimaan kegagalan, dan kepasrahan kepada Tuhan. Hubungan sintagmatik memperlihatkan alur makna dari usaha menuju kepasrahan, sedangkan hubungan paradigmatis menegaskan adanya alternatif tafsir bahwa kegagalan bukanlah akhir, melainkan tanda bahwa sesuatu bukan kebutuhan utama. Pemaknaan ini semakin diperkuat melalui konsep *langue* dan *parole*, di mana ikhlas yang diekspresikan secara personal oleh band Rumah Sakit dapat diterima secara universal karena sudah menjadi bagian dari sistem budaya dan nilai masyarakat. Sementara itu, pendekatan sinkronik menampilkan ikhlas sebagai sikap kontemporer menghadapi kekecewaan manusia modern, sedangkan pendekatan diakronik menunjukkan kesinambungan nilai ikhlas yang diwariskan dari tradisi spiritual dan religius. Dengan demikian, lagu “Apa Yang Tak Bisa” tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media komunikasi emosional yang mengajarkan pentingnya ikhlas dalam menghadapi keterbatasan manusia. Lagu ini menyampaikan pesan reflektif bahwa tidak semua hal dapat diraih, dan justru dalam melepaskan serta mempercayakan hasil kepada Tuhan, manusia menemukan ketenangan batin dan ruang untuk menerima kebaikan yang lebih besar.

Daftar Pustaka

- Cahya, S. L. A., & Sukendro, G. G. (2022). Musik sebagai Media Komunikasi Musik sebagai Media Komunikasi Ekspresi Cinta. *Jurnal Koneksi*, 6(2), 246–254.
- Dayu, B. S. A., & Syadli, M. R. (2023). Memahami Konsep Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Komunikasi. ... : *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 01, 152–164. <http://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/view/2774%0Ahttp://ojs.uninus.ac.id/index.php/LANTERA/article/download/2774/1571>
- Dr. Hj. Fatimah, S.S, M. H. (2020). *SEMIOTIKA dalam kajian IKLAN LAYANAN MASYARAKAT* (M. P. Syahril, S.Pd (ed.)).

- Drs. HM. TURMUJI BASYIR, M. M. (2020). IKHLAS DALAM MENGAJAR DAPAT MEMBENTUK GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG PROFESIONAL. *Kementerian Agama Republik Indonesia*, 11. <https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/OKUT/isvz1336320213.pdf>
- Fiska, R. (2023). *Pengertian Semiotika: Konsep Dasar, Macam, dan Tokoh Pencetusnya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/semotika/>
- Hidayah, N., Rosidi, A. R., & Shofiyani, A. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 12(2), 190–207. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v12i2.957>
- Ikhlas. (2023). No Title. *Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan*. <https://perpustakaan.uad.ac.id/ikhlas/>
- Karissa, A. Z. (2020). HUBUNGAN ANTARA KEIKHLASAN DENGAN KEBAHAGIAAN PADA BURUH HARIAN LEPAS. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Kemenkes. (2021). *Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*. <https://kemkes.go.id/id/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia>
- Puspita, G. A. (2022). Dua Dimensi Ikhlas dalam psikologi. *Qubisa.Ciom*. <https://www.qubisa.com/microlearning/dua-dimensi-ikhlas-dalam-psikologi>
- Ramadhiani, S.N. & Pramonojati, T. A. (2021). Makna Motivasi Pada Lirik Lagu “Merakit” Karya Yura Yunita (Studi Semiotika Ferdinand De Saussure). *E-Proceeding off Management*, 8(1), 548–560.
- Rangkuti, T. D. L. (2024). Analisis Makna pada Lagu Band Fourtwnty (Suatu Kajian Semiotik terhadap Lirik Lagu). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 4(1), 64–72. <https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimedu/article/view/2780>
- Reskapati. (2024). *Mengupas Model Komunikasi Lasswell: Komunikator, Pesan, Media, Komunikan, dan Efek*. <https://ikom.fisipol.unesa.ac.id/post/mengupas-model-komunikasi-lasswell-komunikator-pesan-media-komunikan-dan-efek>
- Reskapati, R. I. D. N.-. (2019). MAKNA KEKERASAN DALAM FILM THE HUMAN CENTIPEDE III. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, Vol 2, No 1 (2019): *Oratio Directa Vol. 2, No. 1, April 2019*. <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/82/57>
- Riyanto, R. T. A. & E. D. (2023). MAKNA LIRIK LAGU “HATI-HATI DI JALAN” OLEH TULUS: KAJIAN SEMIOTIKA NARATIF.
- Yanti Dwi Yuliantini, A. W. P. (2017). SEMIOTIKA DALAM NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE.